

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada diri setiap manusia, pendidikan adalah kebutuhan, manusia lahir dan berkembang dari proses pendidikan. Dari proses pendidikan inilah maka tatanan hidup manusia diharapkan mampu tertata dan terarah dengan baik. Pendidikan ini pulalah yang diharapkan bisa merekonstruksi pribadi-pribadi manusia agar lebih baik. (Ubaidullah, 2017, hal. 1-2). Sejalan dengan itu, cita-cita pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, kreatif, cakap serta bertanggung jawab.

Sementara itu, dalam ranah yang lebih luas, proses modernisasi telah menimbulkan perubahan dari segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, politik, hukum hingga pendidikan. Kompetisi antar bangsa telah menyebabkan persoalan-persoalan baru yang menuntut manusia untuk terus mengadakan pembaharuan. Modernisasi dengan segala konsekuensinya kini diam-diam telah merasuk dalam negara Indonesia, dampak negatifnya ialah terjadinya krisis multidimensional. Praktik KKN, pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan perampokan kerap kali terjadi di Indonesia, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan pejabat negara. (Zularwan, Rasyidin, & Sinaga, 2017, hal.

559) . Penurunan moral bangsa ini adalah akibat dari sistem pendidikan yang kerap hanya menekankan pada kurikulum akademik, melupakan kurikulum kemanusiaan. Kurikulum kemanusiaan adalah sistem pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang menitik beratkan pada karakter manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial sehingga dapat menjalankan kehidupan berdasarkan nilai kebaikan. (Darmiyati, 2011, hal. 218)

Sebagai agama dengan mayoritas pengikut di Indonesia umat Islam menanggung beban berat membentuk manusia yang beradab, khususnya dalam membentuk sistem pendidikan yang menekankan pada kurikulum kemanusiaan sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Peran lembaga pendidikan Islam baik itu pondok pesantren, sekolah islam terpadu maupun madrasah sangatlah dibutuhkan dalam membentuk tatanan masyarakat yang dapat memperbaiki kehidupan bangsa. Pendidikan Islam sendiri dapat dimaknai sebagai seperangkat kegiatan berupa tindakan dan tuturan yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad yang dilakukan manusia secara sengaja atas kehendaknya membantu diri sendiri dan manusia lainnya dalam menyempurnakan aspek perkembangannya, mengasah potensi, mengarahkan kemampuan dan menata dayanya agar mampu melakukan berbagai aktivitas serta mampu mewujudkan aneka tujuan yang ditetapkan oleh agama Islam. (Al-Hazimi, 2000). Pendidikan profetik dapat diartikan sebagai seperangkat teori dan praksis pendidikan yang diharapkan mampu membangun kualitas karakter manusia sesuai dengan cita cita etik dan profetik (kenabian). Secara defenitif, pendidikan profeik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang

tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, tidak juga hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik (Ikmal, 2013, hal. 4). Secara demikian, pendidikan profetik dihadirkan untuk membentuk manusia yang memiliki nalar pengetahuan yang tinggi sekaligus pemahaman keagamaan sehingga mampu mengadakan perubahan sosial disekitarnya sesuai dengan spirit yang kenabian.

Pendidikan profetik idealnya banyak digaungkan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren. Disanalah pada dasarnya para santri dididik sesuai dengan cita-cita etik dan profetik. Hanya saja, hingga kini masih terjadi dikotomi pendidikan dalam institusi pendidikan pesantren, dikotomi itu adalah pertentangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Sebagai salah satu representasi pendidikan Islam, pesantren masih menjadi tumpuan harapan bagi lahirnya insan kamil dengan kapasitas keilmuan yang tinggi tanpa melupakan nilai-nilai transendental. Lembaga pendidikan pesantren ini telah lahir semenjak ratusan tahun yang lalu. Pada lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai agama kepada para santri. (Haidar, 2004, hal. 25). Keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren tentu diharapkan hadir sebagai “pabrik” kemanusiaan yang mampu menghasilkan produk manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita Islam. Bukan hanya itu, para santri yang dilahirkan pondok pesantren juga diharapkan mampu hadir dalam agenda perubahan sosial.

Skala pembahasan Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis *boarding school* ialah pondok pesantren modern SMA MBS Yogyakarta. *Boarding school* disini merupakan sintesa “transhistorikal” pesantren modern yang bercirikan teologis-transendental dan inovatif-progresif dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. MBS sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis *boarding school* adalah manifestasi dari lembaga pendidikan modern yang menanamkan cita cita etik dan profetik. Oleh karena itu, melihat pemaparan diatas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian mengenai implementasi nilai pendidikan profetik. Karenanya maka dengan ini kami mengajukan proposal penelitian dengan judul **“Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pendidikan agama islam di pondok pesantren modern SMA MBS Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kami merumuskan masalah seperti berikut ini :

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan profetik pada pendidikan agama islam di pondok pesantren modern SMA MBS Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi nilai pendidikan profetik (humanisasi,liberasi, transendensi) di Pondok Modern SMA MBS Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka kami mengadakan penelitian dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan profetik di Pondok Pesantren SMA Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta ?
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai profetik di Pondok Pesantren SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti berikut ini:

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan penulis mampu memberi sumbangan pemikiran dalam wacana pendidikan nasional sekaligus menjadi solusi bagi gagapnya lembaga pendidikan Islam mengejawantahkan pendidik profetik.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian ini, maka secara praksis kami berharap karya tulis ini bermanfaat sebagai :

- a. Membantu guru di SMA MBS dalam membangun karakter siswa sesuai dengan nilai profetik (kenabian).
- b. Memberikan referensi dan wawasan lebih luas dalam upaya peningkatan mutu sekolah beserta para siswanya.
- c. Mengembangkan wawasan peneliti mengenai kependidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 (lima)

BAB, yaitu :

BAB I : Bab I ini, berisi pendahuluan yang didalamnya akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam Bab II, berisi tinjauan pustaka dan kajian teori yang didalamnya akan dipaparkan tentang pengertian hasil penelitian terdahulu, Pengertian nilai , pendidikan, pendidikan profetik dan perbedaan pendidikan umum, pendidikan Islam serta pendidikan profetik.

BAB III : Bab III berisi metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, serta analisis data.

Bab IV : berisi laporan hasil penelitian yang didalamnya akan diuraikan tentang gambaran umum Pondok Modern SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, sistem dan kurikulum pendidikan, konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik pada PAI di Pondok Pesantren Modern SMA MBS Yogyakarta serta hasil implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pendidikan agama Islam di pondok pesantren SMA MBS Yogyakarta.

BAB V : Bab V berisi penutup yang didalamnya akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran.

